

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Balkondes Kabupaten Magelang

Kiki Hardiyanti¹, Hartuti Purnaweni², Sundarso³

¹Program Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Diponegoro, Indonesia.
E-mail: kikihardiyanti10@gmail.com¹

²Departemen Administrasi Publik, Universitas Diponegoro, Indonesia. E-mail : hartutipurnaweni@gmail.com

³Departemen Administrasi Publik, Universitas Diponegoro, Indonesia. Email: sundarso232@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di 20 Balkondes yang terletak di Kecamatan Borobudur sekitaran kawasan Candi Borobudur. Pembangunan Balkondes dilaksanakan pada awal tahun 2017, sehingga dengan rentang waktu hingga kini tahun 2020 harus dilihat bagaimana capainnya dan faktor-faktor apa saja yang ikut mempengaruhinya. Metode penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan data sekunder seperti studi kepustakaan, buku, jurnal, skripsi, internet dan sumber-sumber lain yang sekiranya masih terkait. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan tiga tahapan pemberdayaan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya. Penyadaran, ditujukan dalam menggali potensi pada masing-masing desa guna mengetahui ciri khas serta produk utama di setiap Balkondes. Namun, terdapat beberapa Balkondes yang memiliki ciri khas atau produk unggulan yang sama; Pengkapasitasan, sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan lebih terfokus kepada perangkat desa, sehingga penerimaan penyadaran terhadap potensi desa tidak diterima secara sepenuhnya oleh masyarakat; Pemberian Daya, ditujukan agar masyarakat mampu secara mandiri mengelola Balkondes, namun pengaruh dalam top down sangatlah besar.

Kata kunci: Pariwisata, Desa Wisata, Pemberdayaan, Balai Ekonomi Desa, Borobudur.

Abstract: The purpose of this study is to see the community empowerment strategy carried out in 20 Balkondes located in Borobudur District around the Borobudur Temple area. The construction of Balkondes was carried out in early 2017, so that the timeframe until now in 2020 must be seen how it has been achieved and what factors have influenced it. The research method is carried out by descriptive analysis using secondary data such as literature studies, books, journals, theses, internet and other sources that are still related. The results of the study were based on three stages of empowerment, namely awareness, capacitating, and offering power. Awareness, information in increasing the potential of each village in order to see the characteristics and main products in each Balkondes. However, there are several Balkondes which have the same characteristics or superior products; The capacity building, outreach and training that were carried out were more focused on village officials, so that the community did not accept the awareness of village potential as a whole; Providing power, services so that the community is able to be independent in Balkondes, but the influence in the top down is very large.

Keywords: Village, Empowerment, Village Economic Center, Borobudur.

Article History:

Received : 2020-02-20

Revised : 2020-03-18

Accepted : 2020-04-14

PENDAHULUAN

Keberlangsungan kehidupan manusia salah satunya sangat dipengaruhi oleh faktor perekonomian. Setiap masyarakat memiliki tingkat perekonomian yang berbeda-beda. Untuk menentukan seseorang dapat hidup dengan layak yaitu dilihat melalui mata pencahariannya. Kesejahteraan masyarakat menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pencapaian kesejahteraan memiliki hubungan yang erat antara jumlah penduduk miskin pada suatu daerah. Garis kemiskinan diukur dari nilai uang (rupiah) dalam memenuhi kehidupan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan pokok berupa bahan pangan, sedangkan non-pokok seperti pendidikan, transportasi, kesehatan dan sebagainya. Penduduk yang dikatakan miskin adalah penduduk dengan rata-rata pengeluarannya dibawah garis kemiskinan. Sehingga untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, maka dapat dilakukan salah satu upaya yaitu melalui pariwisata.

Pariwisata menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dari pasal tersebut, dapat dilihat bahwa ternyata pemerintah daerah memiliki peran penting dan bertanggung jawab untuk mengelola sumberdaya pariwisata yang dimiliki seoptimal mungkin sehingga memberikan dampak pembangunan daerah. Misalnya seperti pariwisata lokal yaitu desa wisata dapat memberi keuntungan dalam upaya membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Membahas mengenai pariwisata, salah satu daerahnya adalah Magelang merupakan daerah dengan wisata yang beraneka ragam, dan tentunya terdapat pariwisata yang terkenal di dalam negeri tetapi mancanegara yaitu Candi Borobudur. Selain itu, Candi Borobudur termasuk salah satu monumen Budha terbesar di dunia.

Dilihat dari Encyclopaedia Britanica, sebuah yayasan di Swiss pada tahun 2007 meluncurkan sebuah kampanye melalui *polling online* untuk menentukan tujuh keajaiban dunia yang kemudian didukung oleh 100 juta lebih orang diseluruh dunia. Salah satu yang menjadi pilihan yaitu Candi Borobudur, karena banyaknya masyarakat Indonesia yang berpartisipasi dalam kampanye tersebut. Namun, Candi Borobudur saat ini justru masuk dalam daftar *The Forgotten Wonders* karena kurang dikenal oleh arsitek dan sejarawan dunia. Walaupun demikian, UNESCO mengakui Candi Borobudur sebagai warisan budaya dunia (Gischa, 2019). Presiden Joko Widodo melalui melalui surat Sekretariat Kabinet Nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 pada tanggal 6 November 2015 dan arahan presiden di Sidang Kabinet Awal Tahun pada tanggal 4 Januari 2016 mengenai pariwisata, menyebutkan bahwa Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi dari sepuluh sepuluh destinasi pariwisata prioritas.

Candi Borobudur memang merupakan salah satu pariwisata yang memikat dan memiliki minat pengunjung yang tinggi. Namun, Rini Soemarmo pada tahun 2015 mengunjungi kawasan Candi Borobudur dan kemudian berpendapat bahwa, “bagaimana bisa, Borobudur yang sudah sangat terkenal namun desa-desa yang berada disekitarnya tidak mendapatkan manfaat?”. Kemudian Rini Soemarmo selaku Menteri BUMN dalam (ANTARANEWS.com) membuat suatu program Balai Ekonomi Desa (Balkondes) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan Borobudur. Kemudian, berangkat dari pemikiran itulah akhirnya dibentuk tim yang melibatkan BUMN untuk mendirikan Balkondes terdiri dari 20 desa yang berada di Kecamatan Borobudur. Kurangnya minat wisata disekitar Candi Borobudur dikarenakan masih kurangnya promosi terhadap wisata desa-desa selain Candi Borobudur. Di Magelang, kekayaan alam masih sangat baik, dengan desa-desa wisata yang kemudian dengan konsep *back to nature*. Selain itu, salah satu desa di sekitar kawasan Borobudur adalah Desa Giritengah yang memiliki nilai historis tinggi karena merupakan medan peperangan Pangeran Diponegoro, sehingga bisa menjadi salah satu alternatif *study tour*.

Jika dilihat pada BPS Kabupaten Magelang Tahun 2019 tentang Kecamatan Borobudur Dalam Angka maka dapat dilihat jumlah penduduk yang bekerja di Kecamatan Borobudur yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Pekerjaan di Kecamatan Borobudur Tahun 2018

No	Desa/ Kelurahan	Belum/Tidak Bekerja/ Mengurus Rumah Tangga/ Pensiunan	Pelajar/ Mahasiswa	PNS/TNI/ Kepolisian RI	Perdagangan/ Pedagang
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001	Giripurno	599	393	13	20
002	Giritengah	761	503	17	25
003	Tuksungo	91	592	45	72

No	Desa/ Kelurahan	Belum/Tidak Bekerja/ Mengurus Rumah Tangga/ Pensiunan	Pelajar/ Mahasiswa	PNS/TNI/ Kepolisian RI	Perdagangan/ Pedagang
004	Majaksingi	728	477	44	26
005	Kenalan	369	178	7	8
006	Bigaran	289	204	1	32
007	Sambeng	322	199	9	27
008	Candirejo	1.148	705	54	57
009	Ngargogondo	420	291	12	25
010	Wanurejo	1.107	773	86	136
011	Borobudur	2.492	1.705	304	453
012	Tanjungsari	363	232	29	82
013	Karanganyar	427	284	14	60
014	Karangrejo	873	482	43	236
015	Ngadiharjo	1.272	758	47	44
016	Kebonsari	576	357	27	72
017	Tegalarum	875	467	51	97
018	Kumbanglimu s	745	318	27	44
019	Wringinputih	1.756	1.006	100	304
020	Bumiharjo	645	421	56	127
Jumlah/Total		16.678	10.345	986	1.947

Sumber: BPS Kabupaten Magelang tentang Kecamatan Borobudur Dalam Angka, 2019

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa tingkat pekerjaan dengan jumlah yang paling banyak adalah masyarakat belum/tidak bekerja/mengurus rumah tangga/pensiunan dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja. Balkondes merupakan program khusus untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa. Pada awalnya, Balkondes dipegang penuh oleh BUMN, namun, kemudian Balkondes tersebut akan diserahkan kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat, sedangkan BUMN hanya turut serta dalam membantu pembangunannya. Program Balkondes tersebut sebagai salah satu cara dengan menkonsep desa wisata melalui upaya pemberdayaan masyarakat guna menciptakan masyarakat yang mandiri untuk menopang kesejahterannya dan mandiri dalam keberlangsungan terselenggaranya Balkondes.

Mengingat Balkondes diadakan guna untuk mensejahterakan masyarakat sekitar kawasan Candi Borobudur tepatnya di Kecamatan Borobudur, maka program ini seharusnya tepat sasaran dan *bottom up*. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 18 menjelaskan bahwa cakupan kewenangan desa adalah penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat dan adat istiadat. Kemudian, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 83 Ayat (3) Bagian D menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan akses pelayanan dan kegiatan ekonomi, yang masyarakatnya harus secara langsung ikut andil dalam proses pemberdayaan untuk kemajuan dan kemandirian desa dalam mencapai kesejahteraan bersama. Sehingga, pembangunan desa melalui pemberdayaan menjadi sebuah strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan menanggulangi kemiskinan. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang menyatakan bahwa setiap desa akan mendapatkan dana maksimal sebesar 1,4 miliar rupiah perdesa setiap tahunnya. Pemberian tersebut dilakukan berdasarkan hasil dari memperhatikan jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis.

Balkondes memiliki konsep desa wisata melalui kegiatan UMKM dilingkungan sekitar sebagai upaya pengembangan perekonomian masyarakat lokal. Terselenggaranya Balkondes

ini didukung dengan bantuan perusahaan yang bertanggung jawab sosial (Murdaningsih, 2017). Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 1 Tahun 1992 tentang pengelolaan Taman Wisata Candi Borobudur, Candi Prambanan serta pengendalian lingkungannya, sehingga memiliki wewenang penuh dalam mengelola. Pengelolaan tersebut dipegang oleh PT. Taman Wisata Candi (TWC) yang kemudian memiliki kewenangan selama 1 tahun dalam mengawasi pengelolaan dan pembangunan Balkondes, sehingga pada tahun 2018 dipindah tangankan kepada PT. Patra Jasa yang berada dibawah PT. Pertamina. Kemudian, pada tahun 2019 dibulan April dibentuk PT. Manajemen CBT (*Communnity Based Tourism*) yang bertujuan untuk menggali potensi setiap desa dan melakukan pendampingan keberlangsungan Balkondes (Priska,2020). Berdasarkan paparan yang dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa Balkondes merupakan suatu pariwisata dengan konsep desa wisata, sehingga permasalahan yang dirumuskan yaitu bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Balai Ekonomi Desa Kabupaten Magelang di Kecamatan Borobudur?

METODE PENELITIAN

Penulisan dalam tulisan ini dianalisis secara deskriptif melalui data penunjang berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh sudah tersedia sebelum tulisan ini ada, serta data yang digunakan diambil dari sumbernya secara tidak langsung. Data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari studi kepustakaan, buku, jurnal, skripsi, internet dan sumber-sumber lain yang sekiranya masih terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kecamatan Borobudur dalam (Priska, 2020) merupakan masyarakat yang berada digaris kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan garis kemiskinan sebagai besaran nilai rupiah pengeluaran perkapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non-makanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak. Sehingga dapat diartikan sebagai batas seseorang mampu secara layak memenuhi kebutuhan hidupnya, dan masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin adalah mereka yang pengeluaran rata-rata perbulannya dibawah garis kemiskinan.

Balkondes bisa diartikan sebagai desa wisata. Namun, kemajuan yang terjadi pada desa wisata selama ini belum bisa menjamin terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Faktor penyebabnya seperti kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sehingga berdampak pula terhadap partisipasi masyarakat lokal, selain itu, mendominasinya peran *stakeholder* sehingga peran masyarakat lokal terpinggirkan.

Seiiring berjalannya waktu, muncul sebuah alternatif yaitu *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan pariwisata. Nicole Hausler berpendapat dalam (Wahyuni, 2018:84) bahwa CBT adalah upaya memberi kesempatan kepada masyarakat lokal dalam bentuk pariwisata, dimana masyarakat lokal turut terlibat dan mengontrol terselenggaranya pengembangan pariwisata yang dilakukan. Pantin dan Francis (2005:2) mendefinisikan CBT yaitu alat dan pendekatan harus saling berkolaborasi dan berintegrasi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi dengan cara *assessment*, pengenalan sumber daya alam, pengembangan dan budaya masyarakat.

Kemudian, Nurhidayati dan Fandeli (2012:3) mengemukakan mengenai pengembangan CBT sebagai partisipasi, kontrol, akses, manfaat bagi masyarakat lokal dari segi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik dalam pengembangan pariwisata. Dengan demikian, konsep CBT jika diterapkan akan menjadi wadah peluang besar sebagai wadah dalam berpartisipasi kepada masyarakat lokal untuk pengembangan pariwisata yang dilakukan. Masyarakat lokal bisa mengembangkan ide kegiatan berdasarkan kearifan lokal dan pengelolaan dapat dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat lokal. Sehingga, terkandung konsep pemberdayaan masyarakat dalam CBT.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata merupakan suatu pendekatan dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku penting agar terpitanya pembangunan yang berkelanjutan dalam sebuah paradigma baru. Pemberdayaan yang dilakukan dengan Balkondes sebagai desa wisata, memiliki sesuatu yang ditekankan pada proses pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat lokal. Titik fokus pada penerapan aspek partisipasi dan demokrasi adalah pada lokalitas (penguatan potensi lokal). Sehingga, masyarakat tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek sebagai pendekatan utama dalam pendekatan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat adalah menuju kesejahteraan yang diperoleh dari proses pelaksanaan dan hasilnya sepenuhnya diberikan kepada masyarakat (Widyaningsih, 2019: 69-70).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan salah satunya berbentuk desa wisata. Bentuk dari desa wisata dalam (Mustangin, 2017: 64) dijelaskan sebagai objek wisata. Sehingga, pemberdayaan melalui desa wisata, dimana adanya wisatawan yang datang akan memberikan keuntungan kepada masyarakat yang kemudian berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Sesuai dengan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 berbunyi pengembangan wisata berbasis pedesaan (Desa Wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Tiga tahapan pemberdayaan yang dicetuskan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) sebagai berikut:

1. Penyadaran, yaitu masyarakat sebagai subjek pemberdayaan diberikan penyadaran diberi penyadaran bahwa hakikatnya setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan;
2. Pengkapasitasan (*capacity building*), yaitu pengkapasitasan yang meliputi individu (manusia), organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan individu berarti masyarakat lokal (desa wisata) diupayakan untuk dapat mampu memahami pengetahuan mengenai sistem manajemen desa wisata dan peningkatan keterampilan. Pengkapasitasan organisasi berarti restrukturisasi organisasi dalam masyarakat. Pengkapasitasan sistem nilai berarti membantu masyarakat dalam membuat aturan main dan harus ditaati oleh semua pihak, seperti prosedur usaha, peraturan usaha bersama, dan sebagainya.
3. Pemberian daya, yaitu pengotoritasan atau pengembangan masyarakat guna tercapainya kemandirian masyarakat yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

Penyadaran Masyarakat Terhadap Potensi Desa

Kecamatan Borobudur merupakan suatu kecamatan yang terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Balkondes Kabupaten Magelang terdiri dari 20 desa dan semua desa memiliki karakteristiknya masing-masing seperti yang tertera pada laman resmi Balkondes, dijabarkan sebagai berikut:

1. Balkondes Borobudur
Disuguhkan dengan sensasi berburu biji kopi karena diolah dengan cara tradisional dan metode yang diajarkan secara turun-temurun. Kopi ini adalah kopi yang berasal dari biji kopi khas Gunung Manoreh.
2. Balkondes Kebonsari
Disuguhkan dengan kerajinan bambu. Hutama Karya membantu dalam pengembangan kerajinan tersebut dengan mengembangkan Desa Kebonsari menjadi Desa Kampung Bambu Ampel. Produk unggulan yang dimiliki adalah kerajinan bambu, anyaman bambu, dan criping talas. Mata pencaharian mayoritas masyarakatnya adalah pertanian pisang, rambutan, cabai, ketela, kacang panjang dan sebagainya.

3. **Balkondes Kembanglimus**
Disuguhkan dengan hamparan persawahan dan hasil padinya merupakan hasil padi terbaik, pembayaran bisa dilakukan melalui transaksi online dan kuliner mangut beong disuguhkan dengan sayuran khas Magelang sejenis urap-urapan berasa kecut.
4. **Balkondes Bumiharjo**
Disuguhkan dengan keindahan Gunung Manoreh dan produk unggulan seperti pembuatan keranjang dari pelepah pisang yang digunakan sebagai wadah tembakau (dilakukan ketika musim panen tembakau), tempe tradisional Dusun Sigug yang dibuat oleh H. Kasdi sejak 10 tahun lalu, tahu tradisional Ibu Suramin bersama keluarga sejak 5 tahun, jenang ketan, sentra pepaya, lukisan ukir bambu. Selain itu, terdapat Kampung Dolanan yang menyuguhkan permainan masa kecil seperti gobak sodor, engklek, sunda manda, congklak, dan linnya.
5. **Balkondes Tegalarum**
Disuguhkan produk lokal seperti budidaya jamur tiram, rempeyek kacang Ibu Azizah yang sudah sejak tahun 1986, kerjainan mainan kuda goyang, mayoritas masyarakatnya adalah bertani cabai, rambutan, pepaya, padi, dan sebagainya.
6. **Balkondes Ngadiharjo**
Disuguhkan bentang alam khas Gunung Manoreh karena merupakan garda terdepan, kemudian Desa Ngadiharjo dinobatkan sebagai Galeri Jelajah Manoreh. Produk unggulannya seperti Jet Cooled, Kerajinan Bambu, Geblek/puthil, kerajinan mebel bambu.
7. **Balkondes Karangayar**
Disuguhkan dengan pemandangan Gunung Manoreh dan suasana pedesaan yang masih alami. Potensi wisata yang dimiliki yaitu kerajinan gerabah, serta dapat belajar mengolah seni tanah liat. Selain kerajinan gerabah, produk utamanya seperti kerajinan bronjong Dusun Ngadiwinatan II berlangsung selama dua generasi untuk pembuatan tahu namun sudah sulit menemukan penerusnya dikarenakan proses pembuatan yang sulit dari anyaman bambu, Tahu Ngadiwinatan (sekitar lima rumah yang memproduksi tahu).
8. **Balkondes Giritengah**
Disuguhkan dengan suasana pedesaa, perbukitan, dan tradisi yang masih kental. Selain itu, desa ini pernah menjadi tempat persinggahan Pangeran Diponegoro. Produk unggulan yang dimiliki seperti peternakan Kambing Etawa dan lebah dengan jumlah 200-250 kambing dan 1200 sangkar lebah yang diolah oleh koperasi, kerajinan topeng buto, kerajinan bakul bambu, kerajinan jaran kepang, kerajinan mebel bambu, sanggar seni ngestiti, getuk asli Magelang.
9. **Balkondes Giripurno**
Disuguhkan dengan air terjun ketinggian kurang lebih 100 meter yang terletak di sekitar panorama dan perbukitan yang indah. Dari puncaknya dapat melihat Candi Borobudur beserta hamparan sawah disekitar candi dan Gunung Merapi pada pagi hari. Produk unggulannya seperti peternakan Kambing Etawa karena iklimnya sangat cocok, kerupuk rambak dan penyulingan cengkeh.
10. **Balkondes Tanjungsari**
Disuguhkan dengan pemandangan Gunung Menoreh dengan bentangan alam yang mempesona. Selain itu, terdapat lima benda purbakala seperti dua kepala arca Budha yang diduga sebagai bagian dari arca pada Candi Borobudur karena memiliki lubang baut yang khas pada masa Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1907-1911 dibawah pimpinan Van Erp. Masyarakatnya bermata pencaharian seperti menanam rambutan, cabai, albasia dan tembakau, serta beberapa masyarakat melakukan kegiatan usaha tahu. Produk unggulannya berupa Madu dari rumah produksi Asfha yang diambil dari hutan-hutan di pegunungan Bukit Menoreh hingga hutan di Jawa Timur. Madu hutan tersebut berasal dari

Bunga Kaliandra, Tahu Mercon, Kerajinan Ornamen yang penjualnya merupakan pedagang asongan di TWC Borobudur.

11. Balkondes Wanurejo
Disuguhkan dengan Sungai Progo dan Sungai Sileng Karena terletak diantara kaki pegunungan Menoreh. Terdapat wisata budaya seperti Museum Gunuroso Pondok Tinggal yang didalamnya terdapat wayang khas nusantara maupun luar negeri yaitu Turki, Cina, Kamboja, dan minggu ke-4 dihari Sabtu pukul 20.30-24.00 akan digelar pertunjukan atraktif, serta pukul 08.00-09.00 akan digekar pertunjukan dongeng untuk anak-anak. Produk unggulannya seperti kerajinan ornamen, criping gayabaru, celorot, batik tulis yang bisa sekalian untuk membeli maupun belajar singkat.
12. Balkondes Sambeng
Disuguhkan dengan kekhasannya yaitu adanya rumah produksi Emping Telo. Masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun Cabai, Ketela, Jagung, Rambutan, Kunir, Jahe, Albasia, Mahoni, dan Jati. Selain itu, terdapat kerajinan pandan alas, pengepul Ikan Beong, dan Bunga Kenanga.
13. Balkondes Bigaran
Disuguhkan dengan alam yang indah. Penduduknya bermata pencaharian sebagai petani Cabai, Rambutan, Kunir, Jahe, Albasia, Mahoni, Jati. Namun, yang paling tersohor adalah coklatnya yang merupakan coklat unggulan. Selain itu, terdapat kopi Bigaran, criping talas kimpul, lanting, rengginang, dan Tahu Tradisional Dusun Serut.
14. Balkondes Kenalan
Disuguhkan dengan pemandangan yang indah dengan latar belakang perbukitan Menoreh serta berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo. Mata pencaharian pokok masyarakatnya adalah petani, buruh tani, peternak dan pengrajin. Salah satu produk unggulannya adalah pandan wangi, kemudian Bank Mandiri menjadi sponsor untuk mengembangkan potensi Argo Pandan Wangi. Produk unggulan lainnya adalah slondok krepus dan gula jawa tradisional karena banyaknya pohon kelapa.
15. Balkondes Candirejo
Disuguhkan dengan keindahan alam, wisata air disekitar Kali progo yang kemudian mengusung Waroeng Rejo. Pengunjung bisa melakukan rafting melalui rakit bambu dan offroad menyusuri Kali Progo. Produk unggulan yang dimiliki yaitu wayang kertas, kerajinan pahat batu merapi, makanan karah, clorot, apem, rengginang, tikar pandan, dan slondok.
16. Balkondes Ngargogondo
Disuguhkan dengan pemandangan yang indah dengan latar belakang perbukitan Menoreh. Masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani cabe, kacang, jagung, jahe, singkong dan kunir. Di Balkondes Ngargogondo setiap hari Jumat pukul 12.00 sampai dengan 13.00 turun kepertanian masyarakat khususnya tanaman palawija disekitar desa Ngargogondo, Majaksingi, Tuksongo, Candirejo. Produk unggulan yang dimiliki yaitu emping melinjo, pembibitan duren montong dan tokong yang dirintis lima tahun lalu, kerajinan krombong bambu.
17. Balkondes Tuksungo
Disuguhkan dengan berbagai wisata unik bervariasi mulai dari wisata budaya, pendidikan, agrowisata, dan kesenian. Balkondes Tuksungo memadukan teknologi digital yang inovatif yaitu pemesanan tiket wisata secara *online* dan pembayaran dengan *digital chash*. Produk unggulannya seperti seni lukis, seni pahat bambu, seni topeng besi, produksi mie soun, produksi tepung onggok, dan terdapat restoran dengan diiringi dengan alunan gending jawa.
18. Balkondes Majaksingi

Disuguhkan dengan bentang alam yang indah. Terdapat lahan pertanian cengkih, ketela, padi, cabai, kunir, jahe, albasia, kapulaga, mahoni, jati. Berdasarkan kesaksian warga, Desa Majaksingi dijadikan sarang bernaung monyet-monyet berekor panjang karena ekosistem alam yang masih sangat baik. Produk unggulannya adalah sangkar burung buatan Mujiono namun saat musim cengkeh berhenti, Kesenian Pitutur (pada 17 Agustus, Saparan, Maulud Nabi, Satu Auro, Merti Sedekah Bumi, peringatan tahun baru islam), dan Kerajinan Besek.

19. Balkondes Wringinputih

Disuguhkan dengan kekhasannya yaitu bangunan yang bahan pokoknya berasal dari bambu. Penduduknya bermata pencaharian sebagai petani rambutan, pepaya, kapulaga, ketela, albasia dan bambu. Mengembangkan Bale Bambu Klatakan yang diponsori oleh Pertamina. Bale Bambu Klatakan adalah sebuah kebun bambu liar yang diubah menjadi kebun bambu yang indah, sehingga cocok bagi yang menyukai fotografi. Produk unggulannya adalah pembuatan gula jawa, batu bata "AT" yang terkenal dengan kekuatannya, kerajinan mainan kereta kuda, kerajinan parut.

20. Balkondes Karangrejo

Disuguhkan dengan pemandangan alam yang indah perbukitan Menoreh. Masyarakatnya bermata pencaharian rambutan, manggis, kelapa, albasia, sayuran, jahe, jati, kunir. Selain kampung organik, terdapat juga wisata lainnya yaitu Sendang Widodaren, Puthuk Cemerus, Sendang Puspitosari, dan Asam Pandawa Lima. Produk unggulannya adalah getuk tradisional, kerajinan cetak batu, relief, patung, asbak, gantungan kunci fiber.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa potensi masing-masing desa sudah digali untuk kemudian menjadi ciri khas serta produk utama setiap Balkondes. Namun, terdapat beberapa Balkondes yang memiliki ciri khas atau produk unggulan yang sama seperti (1) peternakan Kambing Etawa di Balkondes Giritengah dan Giripurwo, (2) makanan Slunduk di Balkondes Kanalan dan Candirejo, Kerajinan Bambu di Balkondes Kebonsari, Bumiharjo, Karanganyar, Giritengah, Tuksungo, Ngargogondo, (3) gula jawa di Balkondes Kanalan dan Wringinputih, (4) Tahu di Balkondes Bumiharjo, Karangayar, Tanjungsari dan Bigaran.

Pengkapasitasan Masyarakat

Pengkapasitasan dilakukan setelah masyarakat mengetahui potensi yang dimiliki oleh desanya. Pengkapasitasan meliputi manusia (individu), organisasi, dan sistem nilai. Peran pemerintah pada saat pengkapasitasan manusia sangat diperlukan karena terkait dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan mengenai manajemen desa wisata. Pemerintah tentunya harus mengajak, mendorong, memotivasi masyarakat agar peningkatan kesejahteraan dapat tercapai melalui pengembangan potensi desa tanpa merusak adat istiadat dan kelestarian lingkungan.

Pengkapasitasan dimulai dari manusia dengan menyediakan sumber daya manusia. Para pelaku desa wisata mengikuti sosialisasi dan pelatihan mengenai cara mengelola desa wisata yang selenggarakan berbagai pihak, seperti pelatihan yang dilakukan di Balkondes Ngadiharjo yang dimuat dalam BERITAMAGELANG.ID pada tahun 2018 membahas mengenai jiwa marketing dalam mengelola Balkondes dan menumbuhkan optimisme warga desa yang dihadiri oleh kepala desa (Saputra, 2018). Sebagai salah satu langkah pengawas awal keberjalanan program Balkondes, PT TWC Borobudur menggunakan dana dari CSR BUMN memberikan pendampingan berupa pengaturan, pengelolaan dan pentaan *homestay*. Kemudian, setelah berlangsung selama satu tahun dipejang oleh PT. Petra Jasa yang berada dibawah PT. Pertamina. Kemudian, Balkondes diajarkan untuk melakukan pengelolaan administrasi dengan harapan mampu membuat laporan akhir tahun mengenai pemasukan, pengeluaran, evaluasi, jumlah kunjungan, namun SDM yang tersedia belum mumpuni

sehingga Kementerian BUMN membuat lembaga khusus. Selain itu, MOU belum selesai mengenai hasil dari Balkondes, hanya BAST (Berita Acara Serah Terima) (Filia, 2020).

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan lebih ditujukan kepada kepala desa (perangkat desa) dan masyarakat yang bekerja di Balkondes. Masyarakat dalam pelaksanaannya mendukung keberlangsungan Balkondes tidak semua warga melainkan beberapa masyarakat saja, misalnya seperti kerajinan bronjong Dusun Ngadiwinatan II Desa Karanganyar berlangsung selama dua generasi untuk pembuatan tahu namun sudah sulit menemukan penerusnya dikarenakan proses pembuatan yang sulit dari anyaman bambu, lalu tahu tradisional Ibu Suramin bersama keluarga sejak lima tahun di Desa Bumiharjo. Sehingga, peningkatan pendapatan masyarakat bergantung pada bagaimana berpartisipasi masyarakat turut andil menjual produk yang bisa diusahakannya. Selain itu, MOU adalah suatu hal yang penting agar adanya kejelasan terhadap perjanjian yang disepakati oleh pihak-pihak yang terkait. Apalagi MOU ini menyangkut pendapatan dari Balkondes.

Pemberian Daya

Pemberian daya merupakan tahap terakhir, dengan kondisi masyarakat diusahakan mencapai kemandirian melalui pemberian daya, otoritas, dan peluang untuk berkembang. Pembangunan Balkondes Kabupaten Magelang didanai oleh CSR dan BUMN sponsor yang dibangun di tanah milik masyarakat. pembangunan dimulai pada awal tahun 2017. Balkondes yang pertama kali didirikan yaitu Balkondes Candirejo, Borobudur, Karangrejo dan Kebonsari (Fitriana, 2017), hingga akhirnya ke-20 Balkondes sudah terbangun dan beroperasi. Balkondes pada pertengahan tahun 2017 mampu maraup pendapatan sebesar Rp32.000.000,-/semester bagi Pendapatan Anggaran Desa Borobudur (Lestari, 2017). Selain itu, terdapat dampak sosial seperti memperkenalkan desa, meningkatkan modal sosial dan menumbuhkan tingkat percaya diri masyarakat desa. Tentu saja dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat desa, karena dengan adanya pariwisata dan masyarakat turut andil didalamnya akan mendapatkan keuntungan berupa meningkatnya pendapatan.

Pembangunan Balkondes dilaksanakan tahun 2017, namun dengan MOU yang belum ada tentu menjadi suatu masalah baru. *Stakeholder* bisa melakukan penghentian atau penolakan dalam bekerjasama, dari sisi pemerintah Daerah, pemerintah Desa, BUMN sponsor, yang kemudian akan membuat kerugian karena masyarakat masih belum mandiri untuk bisa mengelola Balkondes. Jika dilihat dilapangan sewaktu berkunjung, masyarakat yang ikut berperan dalam mendorong keberlangsungan Balkondes ini hanya sedikit, dalam artian tidak semua masyarakatnya terlibat sehingga peningkatan pendapatanpun hanya masyarakat terlibat. Namun, produk unggulan yang ditampilkan disetiap Balkondes, disamping ada beberapa poduk yang mirip, ternyata produk unggulan tersebut bukan merupakan hasil dari desa yang bersangkutan. Misalnya di Desa Bigaran tidak memiliki pertanian kedelai, tapi salah satu produk unggulannya adalah tahu tradisional Dusun Serut. Desa Ngargogondo tidak memiliki perkebunan Duren, namun karena lima tahun lalu berinovasi untuk membuka usaha akhirnya mendatangkan bibit pohon duren montong dan tokong yang kemudian dijual kembali. Selain itu, di Desa Ngargogondo tidak disebutkan sebagai daerah penghasil bambu, namun produk unggulannya berupa krombong bambu.

Sewaktu Balkondes masih dipegang oleh BUMN, pendapatan yang diperoleh sepenuhnya keuntungan diberikan kepada BUMN sponsor. Selain itu, karena sejak awal pendirian Balkondes di danai oleh CSR, maka harus dikembalikan walaupun tidak wajib, namun dulu ada, cuma sekarang sudah tidak lagi, namun diberikan, tapi istilahnya dibuat CSR (Filia, 2020). Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kesiapan masyarakat untuk menjadi masyarakat mandiri dalam mengelola desa wisata belum mumpuni, dikarenakan campur tangan pemerintah yang masih besar sejak awal, dan hanya segelintir masyarakat yang turut

berpartisipasi. Selain itu, beberapa produk unggulan bukanlah merupakan produksi desa setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Borobudur melalui pembangunan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) yang dilihat dari tiga tahapan yaitu (1) Penyadaran terhadap potensi yang dimiliki desa sudah digali dan dipilah untuk kemudian menjadi produk unggulan setiap Balkondes. Namun, masih terdapat pada beberapa Balkondes yang memiliki produk unggulan yang sama; (2) Pengkapasitasan dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan hanya dilakukan kepada kepala desa mengenai cara mengenai jiwa marketing dalam mengelola Balkondes dan menumbuhkan optimisme warga desa. Sosialisasi dan pelatihan juga dilakukan kepada masyarakat yang bekerja di Balkondes. Namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa produk unggulan yang tidak memiliki penerus; (3) Pemberian daya dilakukan setelah memiliki kapasitas untuk mencapai kemandirian, namun karena pendekatan *top-down* yang dilakukan selama keberlangsungan Balkondes mengakibatkan daya masyarakat rendah dan jauh dari kemandirian. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah pendekatan *bottom-up* diperlukan agar masyarakat lebih memiliki andil dan merasa diikutkan dalam pengembangan desanya menuju kemandirian dalam mengelola desa wisata; Perlu adanya sosialisasi dan pelatihan secara berkala agar mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Pantin, D dan Francis, J. (2005). *Community Based Sustainable Tourism*. UK: UWI-SEDU.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Filia, Priska Grace dan Laila Khalid Alfirdaus. (2020). Analisis Stakeholder dalam Program CSR-BUMN: Balkondes (Balai Ekonomi Desa) Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. *Ejournal3.undip.ac.id*.
- Kaulika, Nadia dan Danang Arif Darmawan. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Waroeng Kopi Borobudur Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, & Ratu Boko (Persero) di Dusun Ngaran Ngisor, Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. *Jurnal skripsi* pada <http://etd.repository.ugm.ac.id>
- Mustangin, dkk. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1):64.
- Nurhidayati, S.E. dan Fandeli. C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 4(1):3.
- Wahyuni, Diar. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1): 84.
- Widyaningsih, Heni. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasi terhadap Sosial Budaya di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Reaction*, 2(1): 69-70.
- ANTARANEWS.com. (2018). *Menteri BUMN Harap Balkondes Tingkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Diakses tanggal 23 Oktober 2020 dari

<https://www.antaranews.com/berita/748079/menteri-bumn-harap-balkondes-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat>

Balkondesborobudur.com

Gischa, Serafica. (2019). *Tujuh Keajaiban Dunia, Ke Mana Borobudur?*. Diakses tanggal 23 Oktober 2020 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/22/080000869/tujuh-keajaiban-dunia-ke-mana-borobudur-?page=all>

Ika Fitriana. 2017. *Empat Balai Ekonomi Desa Wisata di Sekitar Borobudur Diresmikan*. Diakses tanggal 22 Oktober 2020 dari <https://regional.kompas.com/read/2017/01/12/12574371/empat.balai.ekonomi.desa.wisata.di.sekitar.borobudur.diresmikan>.

Murdaningsih, Dwi. (2017). *Balkondes, Cara BUMN Keroyokan Bangun Kemajuan pariwisata*. Diakses tanggal 23 Oktober 2020 dari <https://republika.co.id/berita/owhe5f368/balkondes-cara-bumn-emkeroyokan-embangun-kemajuan-pariwisata>

Remmy Saputra. (2018). *BUMDes dan Balkondes Diharapkan Dapat Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Diakses tanggal 23 Oktober 2020 dari <http://beritamagelang.id/patra-jasa-ajak-warga-desa-di-borobudur-mengembangkan-balkondes>